

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan, banyak terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi ekonomi, politik, maupun sosial budaya yang dengan sendirinya segala perubahan akan berpengaruh terhadap kehidupan remaja. Perubahan yang begitu cepat memberikan konsekuensi bagi remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang makin lama makin meningkat. Demikian juga dengan keadaan di Indonesia, perubahan yang terjadi dapat dilihat dari perubahan nilai-nilai sosial budaya.

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah memperhatikan generasi muda sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita pembangunan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sejalan dengan posisi generasi muda sebagai kader bangsa yang tangguh, ulet serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan. Membentuk individu yang berkualitas dan matang secara intelektual, emosional, dan sosial bukan merupakan hal yang mudah dan dapat dicapai dalam waktu yang singkat, tetapi merupakan proses yang melibatkan peran lingkungan, terutama peran keluarga khususnya perlakuan orang tua sebagai pengasuh primer.

Peranan keluarga dalam pembinaan generasi muda cukup dominan. Pembentukan perilaku yang positif yang harus dimiliki oleh seorang warga negara yang baik, bermula dari keluarga. Mendidik anak merupakan amanah. Bagaimana

karakter anak setelah dewasa nanti, bergantung pada pendidikan yang ditanamkan orang tuanya sejak dini. Menanamkan nilai-nilai *aqidah* dan akhlak menjadi tanggung jawab orang tua. Membimbing anak memerlukan waktu yang lama. Belum lagi pengaruh dari lingkungan, seperti pengaruh dari teman sebaya dan perkembangan teknologi yang menuntut kecermatan lebih tinggi dari orang tua.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya karena (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak (Yusuf, 2007 : 27).

Remaja yang ada dalam pendidikan formal tingkat SMA berada dalam rentang usia antara 15 sampai 18 tahun. Masa ini merupakan periode pencapaian kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Secara sosial, masa ini merupakan masa individu memulai hubungan yang baru dengan orang-orang yang lebih tua darinya (Piaget dalam Elizabeth Hurlock, 1994 : 214, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo).

Masa remaja adalah masa membentuk dan mengembangkan kepribadian. Jadi, remaja harus mengadakan sosialisasi, yaitu hidup bermasyarakat. Pada hidup bermasyarakat remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan aturan, budaya, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan. Sosialisasi bagi remaja adalah proses belajar untuk mencapai kedewasaan.

Mempelajari perkembangan remaja berarti pula mengetahui tugas perkembangan yang harus dicapai. Mencapai tingkah laku yang

bertanggungjawab secara sosial merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Robert Y. Havighurst : 1961, (diterjemahkan oleh Yusuf, 2001 : 74) tentang tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut.

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya,
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita,
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif,
4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya,
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi,
6. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan),
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga,
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara,
9. Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial,
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku, dan
11. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan pada periode tertentu akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang dalam menjalankan tugas perkembangan pada periode selanjutnya. Apabila remaja gagal melaksanakan tugas perkembangan, dampaknya remaja akan mengembangkan perilaku yang menyimpang atau bentuk-bentuk kenakalan remaja.

Djamaluddin Ancok (Agustiani, 2006 : 1) menyatakan pada saat ini pembinaan terhadap kaum remaja belum menemukan format yang maksimal. Perilaku remaja yang akhir-akhir ini marak, seperti tawuran dan berbagai kenakalan remaja lainnya, dianggap sebagai akibat dari proses keterasingan dari kehidupan yang wajar. Pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, telah mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi, dengan mengabaikan berbagai akibat sosial yang dapat terjadi. Salah satu akibatnya remaja menjadi terasing dari kasih sayang dan perhatian orang tua. Hal ini menimbulkan rasa benci atau “tidak puas” dalam diri remaja yang dipendam dalam hati.

Remaja menjadi terasing dan merasa tidak mempunyai hak untuk menyatakan keinginan karena orang tua selalu memberi petunjuk dan pengarahan, tanpa memberi peluang pada remaja untuk mengembangkan keinginan. Akibatnya, banyak remaja merasa tidak dipahami oleh orang tua. Rasa keterasingan yang melanda remaja menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Menurut penelitian Bert, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad ‘Izzat Rajih, faktor terpenting penyebab kenakalan remaja yang paling berbahaya dan merusak adalah kondisi keluarga dimana anak tumbuh. Keluarga yang hancur akibat perselisihan, kematian salah satu orang tua atau keduanya, keluarga yang penuh dengan perbuatan keji, minuman keras dan perbuatan jahat lainnya, pendidikan orang tua yang kasar dengan metode hukuman yang keji, terlalu bebas

atau selalu menggunakan kekerasan dan caci maki, dapat menjadi pembentuk kenakalan remaja yang utama (Pasya, 2007 : 38).

Hubungan dengan permasalahan remaja, kendala perkembangan menuju kedewasaan ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi anak pada waktu kecil terutama di lingkungan rumah tangga dan masyarakat di mana anak tumbuh dan berkembang. Jika seseorang individu pada masa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan, maka frustrasi dan konflik yang pernah dialaminya merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti kenakalan remaja, kegagalan penyesuaian diri dan kelakuan kejahatan. Ekspresi meningkatnya emosi dapat berupa sikap bingung, agresivitas, dan rasa superior yang terkadang dikompensasikan dalam bentuk tindakan yang negatif seperti pasif dalam segala hal, apatis, agresif secara fisik dan verbal, menarik diri dan melarikan diri dari realita ke minuman alkohol, ganja atau narkoba.

Kenakalan remaja makin hari menunjukkan kenaikan jumlah baik kualitas kenakalan atau kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang dilakukan dalam aksi-aksi kelompok. Pada beberapa kasus tampak remaja menunjukkan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya, mengkonsumsi minuman beralkohol, menonton VCD porno, dan maraknya prostitusi di kalangan remaja.

Dari 15.000 kasus narkoba selama 2 tahun terakhir, 46% di antaranya dilakukan oleh remaja (Media Indonesia, 30 Juni : 16). Berdasarkan Data terbaru Badan Narkotika Nasional (BNN) pada Februari 2006 menyebutkan, dalam lima

tahun terakhir jumlah kasus tindak pidana narkoba di Indonesia rata-rata naik hingga mencapai 51,3 % atau bertambah sekitar 3.100 kasus per-tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebanyak 16.252 kasus atau naik 93% dari tahun sebelumnya. Di tahun yang sama tercatat 22 ribu orang tersangka kasus tindak pidana narkoba. Kasus ini naik 101,2 % dari 2004 sebanyak 11.323 kasus. Selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi remaja juga cukup besar. Departemen Sosial RI memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi remaja yang berusia antara 15–20 tahun sebanyak 60% dari 71.280 orang. UNICEF Indonesia menyebutkan angka 30 % dari 40-150.000 orang; dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur remaja atau 50% dari total penjaja seks (Tempo Interaktif, 2006).

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, bentuk kenakalan remaja lainnya seperti tawuran sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun 1999 korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat (Tambunan, 2001).

Penanganan masalah kenakalan remaja menjadi program pemerintah. Hal ini terbukti sejak tahun 1971 Pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak Inpres No.6/1971 Pedoman 8, tentang pola

penanggulangan kenakalan remaja. Di dalam pedoman diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut:

“Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.

Secara sosiologis menurut Fuad Hassan (Willis, 2005 : 89), kenakalan remaja ialah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif. Menurut Kusumanto (Willis, 2005 : 89):

“Juvenile delinquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai acceptable dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan”.

Tak dapat dipungkiri kenakalan remaja berhubungan dengan bagaimana perlakuan orang tua di rumah, meliputi cara-cara orang tua memperlakukan anaknya; cara orang tua mendidik, membimbing, berdisiplin dan melindungi anaknya untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada remaja merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan remaja menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. Dapat dipastikan dalam keluarga yang baik, remaja memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.

Setiap perkataan, tingkah laku, dan kebiasaan orang tua yang dilakukan secara sadar maupun tidak, akan menjadi sarana pembelajaran anak setiap hari. Seperti pepatah mengatakan, *“Like father, like son”*, namun sayangnya sangat sedikit orang tua yang menjadikan anak-anaknya yang kini beranjak remaja sebagai cermin. Ketika orang tua menemukan kesalahan, kekurangan atau kenakalan pada remaja, banyak orang tua yang menilainya semata-mata akibat buruknya perilaku remaja. Selayaknya, orang tua justru mengambil pelajaran dari tingkah laku remaja, sebagai hasil pendidikan yang ditanamkan.

Perlakuan orang tua menurut Sihadi (Yunita, 2006 : 23), merupakan hubungan antara orang tua dan anak di dalam keluarga secara fungsional melibatkan sikap dan perilaku tertentu dari ayah dan ibu, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama. Sikap dan perilaku diwujudkan melalui hubungan dengan anak berkenaan dengan tugasnya sebagai orang tua. Perlakuan orang tua merupakan suatu cara bagaimana orang tua melakukan kegiatan merawat, memelihara, melindungi dan membimbing anak agar dapat mandiri, tumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan secara sehat dan optimal. Perlakuan yang diterima anak dalam kehidupan memberikan andil yang besar dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Terdapat tiga jenis perlakuan yang ditanamkan oleh orang tua menurut Diana Baumrind (Yusuf, 2000 : 51), yaitu otoriter, acuh tak acuh dan demokratis. Masing – masing perlakuan memiliki karakteristik yang berbeda dan dampak yang berbeda pula terhadap perkembangan anak. Perlakuan otoriter adalah bentuk perlakuan yang menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang

ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan – aturan yang diberikan oleh orang tua dan cenderung mengekang keinginan anak.

Perlakuan acuh tak acuh merupakan bentuk perlakuan dimana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Perlakuan acuh tak acuh memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Perlakuan acuh tak acuh membuat anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua.

Perlakuan demokratis bercirikan hak dan kewajiban orang tua dan anak sama dalam arti saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilaku sendiri agar dapat berdisiplin. Orang tua yang menerapkan perlakuan demokratis banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin.

Perlakuan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, karena keluarga (orang tua) merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama bagi anak. Perlakuan orang tua memberikan pengaruh awal terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Perilaku remaja merupakan perwujudan sifat pribadi yang diperoleh dari hasil

identifikasi kesan dari perlakuan orang tua yang diterima. Perlakuan orang tua turut mempengaruhi perilaku remaja ke arah positif atau negatif.

Sekolah merupakan lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja selain orang tua di rumah. Sekolah berperan mengarahkan tingkah laku yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja mampu mengembangkan potensi diri. Disinilah peran guru pembimbing dibutuhkan karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan di sekolah yang ditujukan untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Bantuan bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan psikologis remaja menuju dunia manusia dewasa yang memiliki jati diri dan memegang teguh kaidah-kaidah moral dan agama yang dianutnya.

Guru pembimbing perlu memahami perkembangan psikologis siswa dan bagaimana hubungan orang tua dengan siswa agar guru pembimbing dapat menjalin kerjasama dengan orang tua siswa. Pemahaman pembimbing erat kaitannya dengan keberhasilan dalam membantu siswa berperilaku positif di lingkungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian diberi judul **Kecenderungan Kenakalan Remaja ditelaah dari Perlakuan Orang Tua.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah “Bagaimana kecenderungan kenakalan remaja ditelaah dari perlakuan orang tuanya?”

Secara khusus rumusan masalah penelitian diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kecenderungan kenakalan siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2007 / 2008 ?
2. Bagaimana gambaran perlakuan orang tua yang dialami siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2007 / 2008 ?
3. Bagaimana kecenderungan kenakalan siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2007 / 2008 ditelaah dari perlakuan orang tua yang otoriter, acuh tak acuh, dan demokratis ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal berikut.

- a. Kecenderungan kenakalan siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2007 / 2008.
- b. Perlakuan orang tua siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2007 / 2008.

- c. Kecenderungan kenakalan remaja sebagai siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2007 / 2008 ditelaah dari perlakuan orang tua yang otoriter, acuh tak acuh, dan demokratis.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi bagi semua pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi guru pembimbing (konselor)

Informasi tentang perlakuan orang tua serta kecenderungan kenakalan remaja menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam merumuskan program bimbingan sosial pribadi di sekolah.

- b. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penyusun kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib sekolah dan mekanisme penanganan penyimpangan perilaku secara khusus kecenderungan kenakalan remaja yang dapat mempengaruhi siswa-siswa lain.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai kenakalan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Asumsi

Anggapan dasar merupakan titik tolak penyelidikan dari segi masalah yang ditinjau dan dapat diambil dari teori yang merupakan prinsip kaidah yang tidak diperlukan lagi akan bukti kebenarannya.

Anggapan dasar yang digunakan sebagai berikut.

1. Dukungan keluarga dan praktek manajemen seperti pengawasan keberadaan remaja, menerapkan disiplin yang efektif bagi tingkah laku anti sosial, menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif dan mendukung berkembangnya keterampilan prososial dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja (Offord & Boyle, 1988; Santrock, 2002).
2. Lingkungan keluarga memegang peranan penting bagi perkembangan individu selanjutnya (Dahlan, 1970 : 46).
3. Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak dan tokoh yang diidentifikasi dan ditiru anak (Yusuf, 2000 : 138).
4. Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak adalah keseluruhan perlakuan yang diterima oleh si anak (Darajat, 1983 : 115).
5. Perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak sangat menentukan perilaku anak menjadi prososial atau anti sosial (Hoffman : 1970).
6. Dampak terhadap perilaku anak yang : (1) orang tuanya bersikap otoriter, cenderung bermusuhan dan memberontak; (2) orang tuanya bersikap acuh tak acuh, cenderung berperilaku bebas atau tidak terkontrol; (3) orang tuanya bersikap demokratis, cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal (Yusuf, 2001 : 52).

7. Kenakalan remaja adalah semua tingkah laku yang menyimpang yang berlaku dalam masyarakat, mulai dari norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga (Sarwono, 1996 : 197).

E. Lokasi, Anggota Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Pasundan 2 Bandung. Anggota populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2007/2008. Hal ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

1. Dipilihnya SMA Pasundan 2 Bandung sebagai upaya membuktikan sebagian persepsi masyarakat yang menganggap tingkat kecenderungan nakal siswa/siswi di sekolah tinggi.
2. SMA Pasundan 2 Bandung merupakan sekolah yang berada di tengah keramaian kota Bandung yang sangat dekat dengan fasilitas-fasilitas umum seperti sarana belanja dan sarana hiburan sehingga siswa cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang-orang di luar sekolah yang dapat menstimulasi siswa untuk berperilaku nakal.
3. Penentuan siswa SMA sebagai subjek penelitian karena berdasarkan tingkat usia berada pada rentang usia remaja yang merupakan periode perubahan yang bersifat universal berupa meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
4. Siswa SMA kelas XI merupakan individu yang berada pada puncak masa remaja yang sedang dihadapkan pada banyaknya perubahan yang tak jarang menimbulkan masalah, dengan pertimbangan pada umumnya siswa SMA

kelas X masih harus dihadapkan pada perbedaan atmosfer belajar dari metode yang diterima saat SMP, sedangkan pada siswa SMA kelas XII sudah memfokuskan diri dengan ujian akhir.

5. Siswa SMA kelas XI masih memiliki peluang untuk mendapatkan pencegahan dan penanganan sebagai bentuk layanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Teknik pengambilan jumlah sampel penelitian berdasarkan jumlah sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* (Sugiyono, 2006 : 98). Penelitian mengambil jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 5 % (taraf kepercayaan 95%). Jumlah populasi siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2007/2008 adalah 214 orang. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 5 % maka anggota sampel penelitian yaitu ± 132 siswa.

F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan tujuan memperoleh data yang sifatnya gambaran berupa besaran angka yang menunjukkan kecenderungan kenakalan remaja yang ditelaah dari perlakuan orang tua, sedangkan untuk menganalisis datanya digunakan perhitungan-perhitungan secara statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik dengan tujuan besaran angka hasil perhitungan statistik yang telah dianalisis mampu memaparkan kecenderungan kenakalan remaja dan perlakuan orang tua serta dampak perlakuan orang tua terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik non-tes, yaitu kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui keadaan atau sifat dari suatu objek yang diteliti. Alasan penggunaan teknik non-tes, yaitu kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui keadaan atau sifat dari suatu objek yang diteliti. Alasan penggunaan teknik non-tes dengan teknik kuesioner karena teknik non-tes memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

1. tidak memerlukan hadirnya peneliti,
2. dapat dibagikan secara serentak kepada responden,
3. dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden,
4. dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu dalam menjawab,
5. dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Pada penelitian terdapat satu variabel yang terdiri atas dua aspek, yaitu kecenderungan kenakalan remaja yang ditelaah dari perlakuan orang tua. Untuk menelaah variabel digunakan instrumen berupa angket dalam bentuk *multiple-choice* dengan alternatif jawaban a, b, dan c.